

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

5.1.1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Tes yang dibantu oleh program SPSS 19 dan menggunakan taraf signifikansi 0.05. Data tersebut dapat dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0.05 ($p > 0.05$).

Hasil uji normalitas pada variabel persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,083 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$), sedangkan uji normalitas pada variabel harga diri menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,113 dengan $p = 0,070$ ($p > 0,05$). Uji asumsi yang telah dilakukan diketahui bahwa kedua variabel tersebut memiliki distribusi yang normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1.

5.1.2. Uji Linieritas

Pada penelitian ini menggunakan uji linieritas untuk mengetahui kedua variabel penelitian tersebut memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dilakukan dengan pengujian menggunakan program SPSS 19 dengan taraf signifikansi 0.01. Variabel persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah dan harga diri memiliki F hitung sebesar 25.406 dengan nilai

$p < 0.01$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel penelitian bersifat linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada lampiran E-2.

5.2. Hasil Analisis Data

Pengelolaan data hasil penelitian yang dilakukan menggunakan analisis data koefisien korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan menggunakan perhitungan program SPSS 19. Berdasarkan hasil perhitungan analisis koefisien korelasi dari Karl Pearson bahwa ada hubungan yang negatif antara harga diri dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil perhitungan bahwa nilai korelasi $-0,566; p < 0.01$ yang artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Dengan demikian, hipotesis diterima. Hasil perhitungan analisis koefisien korelasi dapat dilihat pada lampiran F.

5.3. Pembahasan

Berdasarkan analisis data, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat diterima yaitu ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu $-0,566; p < 0,01$ yang artinya ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan alat ukur berupa skala. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data menggunakan dua alat ukur yaitu skala Perilaku seksual pranikah pada remaja dan skala harga diri.

Dalam penelitian ini harga diri memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 32,04%. Hal ini menandakan bahwa harga diri memiliki pengaruh pada persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Sedangkan sisanya sebesar 67,96% untuk faktor lain yang mempengaruhi persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa subjek AW (perempuan) & AK (laki-laki) menyatakan sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacarnya dan bukan menjadi masalah bagi mereka. Berbeda dengan pendapat subjek YA (wanita) justru memiliki perbedaan dengan kedua subjek sebelumnya karena menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah tidak dapat dilakukan secara sembarangan saja dan YA belum pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebab YA merasa jika mudah melakukan hubungan seksual pranikah dirinya merasa tidak dihargai oleh pasangannya tau orang lain.

Peneliti melakukan perhitungan korelasi antara aspek harga diri dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Hasil korelasi keempat aspek menunjukkan hasil yang sangat signifikan dengan nilai p sebesar 0,000. Berikut rincian korelasi keempat aspek harga diri dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah:

1. *Power* mendapatkan nilai korelasi r sebesar -0,404
2. *Significance* mendapatkan nilai korelasi r sebesar -0,558
3. *Virtue* mendapatkan nilai korelasi r sebesar -0,495

4. *Competence* mendapatkan nilai korelasi r sebesar $-0,448$

Berdasarkan hasil uji diatas dapat disimpulkan bahwa keempat aspek harga diri memiliki korelasi dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Harga diri pada para remaja dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki sikap mengontrol diri untuk berani menolak seks pranikah sehingga tidak melakukan tindakan yang menyimpang. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Damanik, 2006) bahwa remaja masih mempertahankan prinsip agama, nilai moral dan etika yang ada di lingkungan sehingga dapat menolak perilaku seksual pranikah dan pergaulan bebas.

Selanjutnya diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mualfiah & Indrijati, 2014) bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Dengan harga diri yang tinggi maka persepsi remaja terhadap perilaku seksual pranikah rendah. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Santrock (2007) bahwa perilaku seksual pranikah dari seseorang merupakan dampak dari harga diri yang rendah. Diperkuat oleh Dubois & Silverthron (dalam Mualfiah & Indijati, 2014) mengatakan bahwa harga diri yang rendah diperlihatkan dari perilaku yang menyimpang dan resiko yang tinggi.

Remaja yang memiliki harga diri tinggi akan lebih cenderung dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri. Hal ini selaras dengan salah satu aspek yang dijelaskan menurut Coopersmith (dalam Andarini, dkk, 2012) yaitu kekuasaan yang berarti dapat mengontrol tingkah laku diri sendiri. Dengan

hal ini perilaku seksual pranikah akan rendah dikarenakan dapat mengontrol tingkah laku diri sendiri tanpa melanggar norma atau perilaku yang menyimpang.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini juga terdapat keterbatasan lain yaitu kesulitan untuk mendapatkan subjek karena kondisi pandemi Covid-19 yang masih tidak stabil membuat pengisian kuesioner dilakukan secara online (googleform), sengan demikian peneliti tidak bisa mendampingi dan mengontrol subjek pada saat subjek melakukan pengisian kuesioner apabila subjek memiliki pertanyaan terkait item yang ada.

